

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kejadian Pasien Pulang Atas Permintaan Sendiri Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden PAPS cenderung memiliki pengetahuan kategori rendah sebanyak 24 responden. Sedangkan sebagian besar responden yang tidak PAPS cenderung memiliki pengetahuan kategori sedang sebanyak 29 responden.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Logistik, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,026, yang ternyata kurang dari batasan signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menerima H1, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki dampak pada kejadian PAPS dari Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena.

Ilmu pengetahuan pada awalnya merupakan rangkaian tindakan yang menggambarkan realitas. Ini merupakan sebuah disposisi yang lebih mengedepankan fakta daripada apa yang dinyatakan oleh orang-orang tentang fakta tersebut. Ilmu pengetahuan adalah upaya untuk menjalin pola, mencari keteraturan, dan mengidentifikasi hubungan yang sah di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi (Notoadmojo, 2010).

Ketika pasien memutuskan untuk pulang walaupun kondisi medisnya belum stabil, itu bisa diartikan sebagai ungkapan kekecewaan, ketidakpuasan,

dan kehilangan kepercayaan terhadap rumah sakit. Ketidakpuasan ini bisa memicu konflik dalam diri pasien dan keluarganya, dan seringkali menghasilkan keluhan publik tentang ketidakpuasan pasien di media massa, yang kemudian bisa mengakibatkan klaim hukum jika tindakan pulang atas inisiatif sendiri tersebut menyebabkan dampak buruk. Dampak dari penurunan kepercayaan masyarakat ini juga dapat berpengaruh pada tingkat penggunaan rumah sakit, dan perawatan yang tidak selesai bisa meningkatkan angka kesakitan dan kematian, atau bahkan memunculkan masalah kesehatan baru di masyarakat (Fauziah, 2013).

Menurut studi yang dilakukan oleh Syaifudin (2016), terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dan kejadian PAPS. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung melakukan PAPS. Terdapat 36 orang responden dengan pengetahuan yang kurang baik yang cenderung melakukan PAPS, sementara 19 orang responden dengan pengetahuan baik lebih mungkin untuk tidak melakukan PAPS. Meskipun pengetahuan pasien dan keluarganya tentang pentingnya tidak mengakhiri perawatan sebelum disarankan untuk pulang cukup baik, masih ada banyak responden yang memiliki pengetahuan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik lebih cenderung untuk mengakhiri perawatan mereka di rumah sakit dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik.

B. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Pasien Pulang Atas Permintaan Sendiri Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang PAPS cenderung memiliki dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 29 responden. Sedangkan sebagian besar responden yang tidak PAPS cenderung memiliki dukungan keluarga kategori cukup sebanyak 21 responden.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Logistik, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,003, yang ternyata jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita dapat dengan keyakinan menerima H1, yang menyiratkan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap kemungkinan pasien PAPS dari Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena.

Dukungan keluarga merupakan bukan hanya sekadar keadaan atau kehadiran fisik, melainkan juga mencakup kesediaan dan perhatian yang tulus dari individu-individu yang dapat diandalkan, mereka yang menghargai, dan merawat kita dengan kasih sayang. Selama proses perawatan berlangsung, kehadiran dan dukungan dari keluarga menjadi elemen yang sangat penting bagi pasien, tidak hanya sebagai sumber semangat, tetapi juga sebagai pilar utama dalam perjalanan pemulihan kesehatan yang diinginkan (Yustisna, 2018).

Pulang atas permintaan sendiri pada dasarnya adalah suatu tindakan yang menghentikan kesepakatan awal antara pemberi layanan kesehatan dan

pasien, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 29/2004 yang menyatakan bahwa "pelayanan kesehatan harus didasarkan pada perjanjian antara pemberi layanan dan pasien, dengan tujuan pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan" (Rosita, 2014).

Keinginan pasien untuk pulang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan sikap baik pada pasien itu sendiri maupun anggota keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Schlenker dan yang dikutip oleh Nurna (2013), individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan untuk mengubah perilaku mereka, dan mereka juga memiliki kemerdekaan untuk mempertahankan tindakan mereka.

C. Pengaruh Biaya Perawatan Terhadap Kejadian Pasien Pulang Atas Permintaan Sendiri Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan PAPS cenderung menilai biaya perawatan dalam kategori sangat mahal sebanyak 20 responden. Sedangkan sebagian besar responden yang tidak melakukan PAPS cenderung menilai biaya perawatan dalam kategori cukup mahal sebanyak 27 responden.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Logistik, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,038 , yang ternyata lebih kecil dari batasan signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menerima H1, yang menyiratkan bahwa biaya perawatan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan pasien untuk PAPS dari Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wamena.

Keterjangkauan biaya merujuk pada kemampuan pasien untuk membayar layanan kesehatan yang telah mereka terima atau kemampuan individu atau keluarga dalam mendapatkan perawatan medis, termasuk dalam hal kewajaran biaya dan transparansi komponen biaya. Biaya, di sisi lain, adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam bentuk mata uang, yang bisa sudah terjadi, sedang berlangsung, atau mungkin terjadi di masa depan untuk tujuan tertentu (Rosita, 2020).

Pemilihan dan respons terhadap pelayanan kesehatan biasanya sesuai dengan tahap perkembangan individu. Dalam faktor pribadi ini, elemen-elemen seperti usia, tahap siklus kehidupan, pekerjaan, kondisi keuangan, kepribadian, konsep diri, gaya hidup, dan nilai-nilai individu memainkan peran penting. Keterjangkauan biaya menjadi elemen kunci dalam keputusan seseorang atau keluarga dalam mencari dan menerima perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Rosita, 2020).

Sebuah penelitian oleh Muhammad Firza (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara keterjangkauan biaya pasien dan kejadian PAPS. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang merasa biaya perawatan tidak terjangkau cenderung mengalami PAPS. Sebanyak 34 responden melaporkan biaya tidak terjangkau mereka, sementara 21 responden yang merasa biaya terjangkau tidak mengalami PAPS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat keuangan seseorang atau keluarga dalam hal pengobatan sangat memengaruhi kelangsungan perawatan di rumah sakit atau kemungkinan PAPS.

Berdasarkan ketiga hasil tersebut maka dari total keseluruhan responden sejumlah 92 responden pasien dengan kemungkinan kejadian PAPS sejumlah 46 orang dan yang tidak PAPS sejumlah 46 orang. Dan yang paling dominan untuk mempengaruhi kejadian PAPS adalah pengetahuan. Karena selain berdasarkan kuisioner yang di lakukan, kondisi di lapangan juga pada kenyataanya memang di pengaruhi oleh Pengetahuan. Dimana pasien yang dengan kondisi belum seharusnya pulang, namun ingin memaksakan diri untuk bisa pulang lebih awal karena merasa dirinya sudah lebih baik, ataupun karena memilih beristirahat dirumah saja sampai pulih. Padahal seharusnya pasien melakukan konfirmasi kepada dokter sehingga apabila dokter memperkenankan untuk pulang maka pasien boleh pulang. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan bahwa adanya faktor mengenai biaya yang dalam hal ini berupa kondisi ekonomi baik dari pasien ataupun keluarga pasien, dan juga faktor dukungan keluarga yang mendukung secara moral kepada pasien atau dengan menolak pasien untuk segera pulang ataupun untuk tetap dirawat di rumah sakit.